

EMPATHY AND SELF-CONTROL IN PREVENTING BULLYING BEHAVIOR AMONG JUNIOR AND SENIOR HIGH SCHOOL ADOLESCENTS

M. Sholihin¹, Irwan Hariyanto²

Afiliasi (Universitas Sunan Gresik)

m.sholihin@lecturer.usg.ac.id, i.hariyanto@lecturer.usg.ac.id

Abstrak: Perilaku *bullying* di lingkungan SMP-SMA masih menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik dan verbal, tetapi juga berkembang dalam bentuk relasional dan *cyberbullying* seiring dengan meningkatnya interaksi sosial di era digital. Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying* adalah empati dan kontrol diri sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran empati dan kontrol diri dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa remaja jenjang SMP–SMA. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui penelaahan artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya empati dan kontrol diri berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku *bullying*, sedangkan penguatan empati dan kontrol diri terbukti mampu menekan perilaku agresif serta mendorong perilaku prososial siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pengembangan empati dan kontrol diri dalam pendidikan karakter sebagai strategi preventif untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Kata Kunci : *empati; kontrol diri; bullying; siswa remaja*

Abstract: Bullying behavior in junior high and high school environments remains a serious problem that negatively impacts the psychological and social development of adolescents. Bullying not only occurs in physical and verbal forms, but also develops in relational and cyberbullying forms along with the increase in social interaction in the digital age. One of the psychological factors that plays an important role in preventing bullying behavior is empathy and self-control as part of character education. This study aims to examine the role of empathy and self-control in preventing bullying behavior among junior high and high school students. The method used is a literature study with a qualitative approach through reviewing national and international journal articles, reference books, and relevant research reports. Data analysis was conducted using content analysis techniques (*content analysis*). The results of the study show that low empathy and self-control contribute to an increase in the tendency for bullying behavior, while strengthening empathy and self-control has been proven to be able to suppress aggressive behavior and encourage prosocial behavior in students. These findings emphasize the importance of integrating the development of empathy and self-control in character education as a preventive strategy to create a safe, inclusive, and conducive school climate for adolescent development.

Keywords: *empathy; self-control; bullying; teenage students*

I. PENDAHULUAN

Kasus *bullying* yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah, baik SMP maupun SMA, terus meningkat dan menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan serta perlindungan anak. Akar permasalahan tingginya kasus *bullying* terletak pada minimnya upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang dan komprehensif di lingkungan sekolah (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Bentuk

perilaku *bullying* ini bermacam-macam diantaranya yaitu: kekerasan fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor) relasional, maupun *cyberbullying* (penggunaan teknologi untuk melecehkan dan merendahkan) yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital (Ali et al., 2022; Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, seperti dampak psikologis, rasa aman, dan prestasi belajar, tetapi juga mencerminkan lemahnya perkembangan karakter sosial dan emosional pada pelaku *bullying* (Fairuz, 2021). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan, di mana data KPAI mencatat 61 anak menjadi korban perundungan dan 25 kasus bunuh diri anak sepanjang 2025 akibat tekanan *bullying*. Kemenkes melaporkan 2.621 kasus *bullying* hingga pertengahan tahun, didukung meningkatnya 34% kasus kekerasan terhadap anak secara keseluruhan. Lonjakan ini menunjukkan kegagalan sistemik: sekolah lebih fokus pada prestasi akademik daripada kesehatan mental, media sosial mempercepat penyebaran toksik, dan budaya “kuat-kuatan” masih melekat. *Bullying* merusak jiwa anak, memicu depresi, bunuh diri, bahkan radikalisasi, menegaskan bahwa perlindungan anak di Indonesia masih jauh dari ideal (Yayasan Kesehatan Perempuan, 2025).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Idealnya, sekolah menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional. Namun, berbagai temuan penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih kerap terjadi di lingkungan sekolah menengah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Salah satu penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* karena siswa masuk pada masa remaja awal yang berlangsung pada rentang usia 13-15 tahun (Nur'aini & Setwika, 2024). Pada masa awal remaja ini terjadi transisi dari masa anak-anak menuju remaja (Feliana et al., 2023)). Remaja yang memiliki kemampuan sosial buruk dengan teman dan lingkungan terdekat lebih cenderung menjadi sasaran *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Musliha & Hakim (2025) bahwa kemampuan interaksi sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *bullying*, di mana remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik cenderung mengalami tingkat *bullying* yang lebih rendah. Selain itu, remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan baik dari segi fisik maupun penampilan dapat menjadi bahan *bullying* teman-temannya karena dianggap berbeda (Ekayamti et al., 2025).

Perilaku *bullying* dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dipengaruhi oleh faktor psikologis individu dan lingkungan sosial (Duwita et al., 2024). Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* adalah empati. Empati sering

diartikan dengan memberi perasaan dengan orang lain secara emosional. Menurut Hoffman (2000) empati didefinisikan sebagai respons afektif yang lebih sesuai terhadap situasi orang lain dibandingkan dengan situasi diri sendiri. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mampu mengenali emosi orang lain, memahami perspektif mereka, dan menunjukkan perilaku prososial (Li et al., 2025; Pamungkas et al., 2025); Li et al., 2025; (Rahmawati, 2025). Oleh karena itu, dengan empati yang tinggi, individu mampu memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain, sehingga dapat menumbuhkan kepedulian serta mengurangi kecenderungan untuk menyakiti atau merugikan pihak lain. Begitu juga sebaliknya, individu dengan tingkat empati yang rendah cenderung kurang peka terhadap dampak perilaku mereka terhadap korban, sehingga lebih berisiko terlibat dalam tindakan *bullying* (Fairuz, 2021; Rachman, 2021).

Selain empati, kontrol diri merupakan kemampuan psikologis lain yang berperan signifikan dalam menghambat perilaku *bullying*. Kontrol diri (*self-control*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, mengendalikan dorongan, emosi, dan tindakan impulsif, seseorang dengan tujuan dan standar yang dihargai secara pribadi, terutama ketika menghadapi situasi konflik atau tekanan emosional (Amaya, 2020). Pada fase remaja, kemampuan kontrol diri masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau keinginan untuk mendominasi orang lain (Rahmawati, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan agresif dan menilai konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga lebih jarang terlibat dalam *bullying* (Akollo, 2022; Rahmawati, 2025). Begitu juga sebaliknya, rendahnya kontrol diri dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan emosi tersebut melalui perilaku agresif, termasuk *bullying* (Fairuz, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kontrol diri pada remaja menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

Rendahnya empati dan kontrol diri pada siswa remaja tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan karakter yang belum berjalan secara optimal. Praktik pendidikan di sekolah masih cenderung menekankan pencapaian akademik dan aspek kognitif, sementara pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai ((Sugiri & Kusumawardana, 2025). Padahal, empati dan kontrol diri merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk perilaku sosial yang positif serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku *bullying* pada siswa remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan penguatan empati dan kontrol diri sebagai fokus utama dalam pendidikan karakter. Integrasi pengembangan empati dan

kontrol diri dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk menekan praktik *bullying* di lingkungan sekolah menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran empati dan kontrol diri dalam mencegah perilaku *bullying* pada remaja SMP–SMA melalui studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik dan sekolah dalam merancang program penguatan karakter guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkeadilan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (studi literatur) untuk menganalisis peran empati dan kontrol diri dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa remaja (SMP-SMA). Metode studi literatur merupakan proses penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, bacaan ilmiah, serta kegiatan pencatatan dan pengelolaan bahan penelitian yang relevan (Zed, 2014). Sumber data penelitian berasal dari database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan kata kunci “*empathy*”, “*self-control*”, “*bullying prevention*”, dan “*adolescent behavior*”, mencakup jurnal, buku, dan laporan penelitian 10–15 tahun terakhir. Penyusunan review dilakukan melalui lima tahapan: menemukan literature yang relevan, mengevaluasi sumber, mengidentifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi lapangan, menyusun garis besar kajian, menyusun usulan *review*. Data dari berbagai pustaka dikompilasi, dianalisis secara kritis dan mendalam, serta disimpulkan untuk mendukung proposisi penelitian dan menjawab permasalahan yang ada, dengan penyajian tematik yang memudahkan pemahaman mengenai peran empati dan kontrol diri dalam mencegah *bullying* pada siswa remaja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, ditemukan bahwa perilaku *bullying* pada siswa remaja jenjang SMP–SMA masih menjadi fenomena yang cukup dominan di lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya empati dan kontrol diri, memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Ringkasan hasil penelitian terkait peran empati dan kontrol diri dalam perilaku *bullying* pada remaja disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Studi tentang *Bullying*

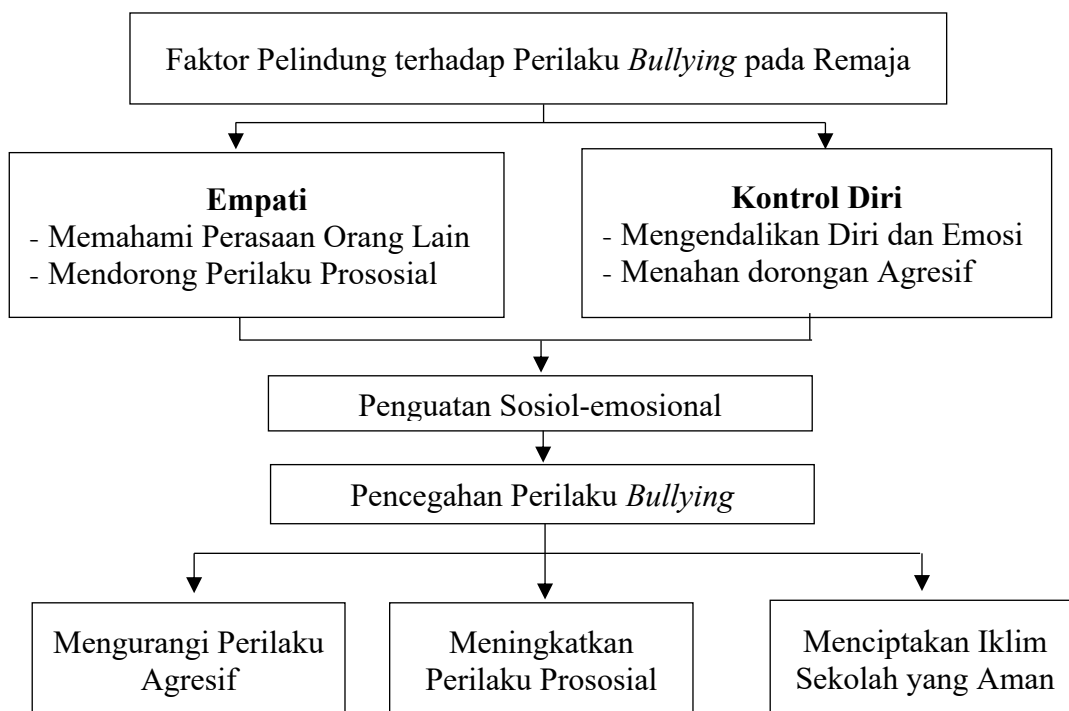
No.	Penelitian	subjek	Variabel	Temuan Utama
1	Fairuz, 2021	Siswa SMP “X” Bukittinggi,	Kontrol diri & Perilaku <i>bullying</i>	- Semakin tinggi kontrol diri siswa → semakin rendah perilaku <i>bullying</i> . - Siswa yang mampu mengendalikan diri jarang melakukan <i>bullying</i> .

		hususnya kelas VIII.		- Kontrol diri menjelaskan 50,3% variasi perilaku <i>bullying</i> ; sisanya dipengaruhi faktor lain.
2	Akollo, 2022	Subjek penelitian adalah 129 siswa kelas XI.	Kontrol diri dan kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	- Kontrol diri berhubungan negatif dan signifikan dengan perilaku <i>bullying</i> . - Kontrol diri rendah → kecenderungan <i>bullying</i> lebih tinggi - Kontrol diri tinggi → kecenderungan <i>bullying</i> lebih rendah
3	Noviandari et al., 2022	Siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi	<i>Self Control</i> ; Perilaku <i>Bullying</i>	- Tingkat <i>self control</i> yang semakin tinggi dapat menekan perilaku <i>bullying</i> - Kontrol diri yang tinggi pada individu akan memberikan pengaruh yang positif agar tidak munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku <i>bullying</i>
4	Husna et al., 2025	605 siswa dari dua sekolah madrasah, yang diambil dari populasi 1.314 siswa	Empati, Kontrol Diri Iklim Sekolah <i>Self-Compassion</i> dan <i>Cyberbullying</i>	- Empati, kontrol diri, iklim sekolah, dan <i>self-compassion</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cyberbullying</i> (semakin tinggi faktor-faktor ini → semakin rendah <i>cyberbullying</i>). - Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pelindung (<i>protective factors</i>) terhadap <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa madrasah.
5	Intan et al., 2021	201 siswa SMA Negeri 1 Makassar,	Empati dan perilaku perundungan	- Terdapat hubungan negatif signifikan antara empati dan perilaku perundungan ($r = -0,402$, $p = 0,000$) → semakin tinggi empati siswa, semakin rendah perilaku perundungan. - Ditemukan juga perbedaan perilaku perundungan berdasarkan jenis kelamin.
6	Hikmat et al., 2024	Siswa mulai dari SD sampai SMA (berdasarkan artikel yang dianalisis, total 13 studi)	Empati (<i>affective</i> dan <i>cognitive empathy</i>) dan perilaku <i>bullying</i> siswa	- Empati tinggi → siswa lebih aktif membela korban <i>bullying</i> - Empati rendah → siswa cenderung mendukung <i>bullying</i> atau bersikap pasif sebagai pengamat - Program intervensi yang meningkatkan keterampilan sosial-emosional, kesadaran, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi <i>bullying</i> - Memperkuat pemahaman dan respon empatik siswa merupakan strategi efektif untuk menangani <i>bullying</i> di sekolah dan komunitas
7	Wulandari et al., 2023	Remaja	Pelatihan empati (psikoedukasi + <i>role play</i>) dan Perilaku	- Setelah intervensi, perilaku <i>bullying</i> menurun ($p = 0,047 < 0,05$) - Setelah intervensi, empati meningkat ($p = 0,016 < 0,05$) - <i>Role play</i> membantu remaja memahami

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dirangkum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa remaja jenjang SMP–SMA masih menjadi fenomena yang cukup dominan di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati dan kontrol diri merupakan faktor psikologis yang memiliki peran signifikan dalam mencegah munculnya perilaku *bullying*, baik dalam bentuk *bullying* fisik, verbal, relasional, maupun *cyberbullying*.

Gambar 1. Faktor pelindung terhadap perilaku *bullying* remaja



Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying*

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya hubungan negatif yang konsisten antara kontrol diri dan perilaku *bullying*. Penelitian Fairuz (2021) pada siswa SMP di Bukittinggi menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *bullying*. Kontrol diri bahkan mampu menjelaskan sebesar 50,3% variasi perilaku *bullying*, yang menunjukkan kontribusi yang cukup besar dibandingkan faktor lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akollo (2022) yang menyatakan bahwa kontrol diri berhubungan negatif dan signifikan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI.

Penelitian Noviandari et al (2022) pada siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi juga menunjukkan bahwa tingkat *self-control* yang tinggi dapat menekan perilaku *bullying*. Remaja dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menahan dorongan agresif, serta mempertimbangkan konsekuensi dari

tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri membuat siswa lebih impulsif dan mudah mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif, termasuk *bullying*.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan regulasi diri yang sangat penting pada masa remaja. Mengingat fase remaja ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan perkembangan kognitif yang belum matang, lemahnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kontrol diri berperan sebagai faktor protektif yang mampu menghambat kecenderungan *perilaku bullying* di lingkungan sekolah.

Peran Empati dalam Menekan Perilaku *Bullying*

Selain kontrol diri, empati juga terbukti memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Penelitian Intan et al (2021) pada siswa SMA Negeri 1 Makassar menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku perundungan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati siswa, semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain dapat menumbuhkan kepedulian serta mengurangi keinginan untuk menyakiti pihak lain.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Hikmat et al (2024) melalui analisis terhadap 13 studi yang melibatkan siswa dari jenjang SD hingga SMA. Studi tersebut menemukan bahwa siswa dengan empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membela korban *bullying*, sedangkan siswa dengan empati rendah lebih berpotensi mendukung perilaku *bullying* atau bersikap pasif sebagai pengamat. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa persepsi siswa yang menganggap *bullying* sebagai candaan atau hal yang wajar dapat menurunkan kepekaan empatik dan mendorong normalisasi perilaku perundungan (Ekayamti et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa empati tidak hanya berfungsi dalam mencegah individu menjadi pelaku *bullying*, tetapi juga berperan dalam membentuk respons sosial siswa terhadap kasus perundungan di sekitarnya.

Penelitian intervensi yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023) semakin memperkuat temuan tersebut. Melalui pelatihan empati berbasis psikoedukasi dan *role play*, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan empati dan penurunan perilaku *bullying* secara signifikan pada remaja. *Role play* membantu siswa memahami sudut pandang korban dan menyadari dampak emosional dari tindakan *bullying*, sehingga meningkatkan sensitivitas sosial dan kesadaran moral siswa.

Empati dan Kontrol Diri sebagai Faktor Protektif Terintegrasi

Penelitian Husna et al (2025) menunjukkan bahwa empati dan kontrol diri, bersama dengan iklim sekolah dan *self-compassion*, berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa empati dan kontrol diri tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku *bullying*, khususnya di era digital. Siswa dengan empati dan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola interaksi sosial secara sehat, baik secara langsung maupun melalui media digital (Intan et al., 2021)

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya empati dan kontrol diri berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja (Fairuz, 2021).

Rendahnya empati pada pelaku *bullying* menyebabkan ketidakmampuan memahami perspektif dan kondisi emosional korban, sehingga pelaku cenderung mengabaikan dampak tindakannya dan melakukan kekerasan secara berulang (Rachman, 2021).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa empati dan kontrol diri memiliki peran yang signifikan dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa remaja jenjang SMP–SMA. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara empati dan kontrol diri dengan perilaku *bullying*, baik dalam bentuk *bullying* konvensional maupun *cyberbullying*. Remaja dengan tingkat empati dan kontrol diri yang tinggi cenderung mampu memahami perasaan orang lain, mengendalikan dorongan agresif, serta menunjukkan perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya empati dan kontrol diri merupakan faktor risiko yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Oleh karena itu, penguatan empati dan kontrol diri perlu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, program bimbingan konseling, serta penciptaan iklim sekolah yang suportif diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G. (2022). Hubungan antara Kontrol Diri Siswa dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying. *Tangkoleh Putai*, 19(1), 36–53.
- Ali, F., Ariesty, C., Lauren, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner: Kapalamada*, 1(4), 496–504.
- Amaya, S. (2020). *The Science of Self-Control*. June, 1–48.
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi*. 5(3).
- Ekayamti, E., Prawoto, E., & Cahyono, E. A. (2025). *Gambaran perilaku bullying remaja*. 13(1), 153–158.
- Fairuz, F. J. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP “ X ” Bukittinggi*. 5(Mantiri 2014), 558–565.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, c.

- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., Suud, F., & Yogyakarta, U. M. (2023). Studi Literatur Review Pengaruh Forgiveness Pada Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 455–478. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4432>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Seharsae, R. (2024). Empathy ' s Crucial Role : Unraveling Impact on Students Bullying Behavior - A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, July.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development*. <https://catdir.loc.gov/catdir/samples/cam032/99029669.pdf>
- Husna, M., Madjid, A., & Suud, F. M. (2025). *The Role of Empathy , Self-Control , Self-Compassion , and School Climate in Madrasah Students for Predicting Cyberbullying in Yogyakarta*. 8(3), 578–593.
- Intan, A., Leleang, T., Meizara, E., Dewi, P., & Hamid, A. N. (2021). *Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Makassar*. 1(6), 112–120.
- Li, W., He, Q.-F., Lan, J.-Z., Attiq-Ur-Rehman, Ge, M.-W., Shen, L.-T., Hu, F.-H., Jia, Y.-J., & Chen, H.-L. (2025). Empathy as a Mediator of the Relation between Peer Influence and Prosocial Behavior in Adolescence: A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(3), 682–703. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02079-3>
- Musliha, N., & Hakim, L. (2025). *Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Korban Bullying pada Remaja*. 2(1), 22–30.
- Noviandari, H., Padhillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self-Control Terhadap Perilaku Bullying. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 1(1). <https://doi.org/10.36526/.Research>
- Nur'aini, M., & Setwika, Y. W. (2024). Pemaafan pada Remaja Korban Perundungan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(0), 85–98.
- Pamungkas, Y. T., Psikologi, P. S., Pringsewu, U. A., Wilantika, R., Psikologi, P. S., & Pringsewu, U. A. (2025). *Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa*. 5(1), 97–108.
- Rachman, D. N. (2021). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58.
- Rahmawati, A. (2025). *Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMK Sultan Iskandar Muda*. Universitas Mdan Area.
- Sugiri, A., & Kusumawardana, M. Y. (2025). *Educational Psychology in Developing Students ' Emotional Intelligence*. 5(1), 845–852.
- Wulandari, P. D., Saraswaty, R., & Widiанти, A. (2023). *Pelatihan Empati Pada Remaja Yang Melakukan Bullying Di Lembaga X Empathy Training for Adolescents Who do Bullying in Institution X*. 4(2), 87–90.

Yayasan Kesehatan Perempuan. (2025). *Bullying: Ancaman Tersembunyi di Balik Senyum Anak-Anak Bangsa*. Yayasan Kesehatan Perempuan. <https://ykp.or.id/bullying-ancaman-tersembunyi-di-balik-senyum-anak-anak-bangsa/>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (cet. 2). Yayasan Obor Indonesia.